

SPIRITUALITAS GENERASI MUDA DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN BAKAL JEMAAT DI KAMPUNG TEKONG TERHADAP TRADISI PERAYAAN ETNIS TIONGHOA

MARIA APRINA

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2022.21.892

Abstract

This article aims to provide an overview of the young generation spirituality of the church in interpreting various celebrations of Chinese traditions that are celebrated by the family and the community in the church. Various celebrations of Chinese traditions carried out by members of the congregation influence the dynamics of church ministry. However, the young generation of the church did not seem to reject the Chinese traditions but also did not show an accepting attitude or living the traditions as part of their spiritual life. As young generation they participate in various traditional ancestral with their parents and families as part of a respect to the parents with social interpretation which tradition as a social function that does not conflict with their Christian faith. Their spirituality of the tolerant and inclusive are built a wise action for church life in a plural society, especially providing a good influence on church life in the midst of the Western Javanese context as the scope of growth of the Pasundan Christian Church.

Keywords: spirituality, young generation, traditions, Chinese celebrations

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran spiritualitas generasi muda gereja masa kini dalam memaknai berbagai perayaan tradisi Tionghoa yang dipelihara baik oleh keluarga dan masyarakat di mana gereja bertumbuh. Beragam perayaan tradisi Tionghoa yang dilakukan

oleh anggota jemaat memberikan pengaruh terhadap dinamika pelayanan gereja baik secara langsung maupun tidak langsung. Sekalipun demikian, generasi muda gereja terkesan tidak menolak terhadap tradisi perayaan etnis Tionghoa tetapi juga tidak menunjukkan sikap menerima dan menghayati perayaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan spiritualitas mereka. Sebagai generasi muda gereja mereka turut serta dalam berbagai perayaan tradisional leluhur bersama orang tua dan keluarga sebagai bagian dari bentuk hormat pada orang tua dan memaknai perayaan tersebut sebagai fungsi sosial yang tidak bertentangan dengan iman kristiani yang mereka miliki. Spiritualitas generasi muda yang toleran dan inklusif tersebut dipandang sangat membangun panggilan hidup bergereja di tengah masyarakat majemuk, terutama memberikan pengaruh baik bagi hidup bergereja di tengah konteks Jawa bagian Barat sebagai ruang lingkup pertumbuhan Gereja Kristen Pasundan.

Kata-kata kunci: spiritualitas, generasi muda, tradisi, perayaan Tionghoa

Pendahuluan

Generasi muda seringkali dipandang sebagai generasi yang labil dan mudah dipengaruhi oleh berbagai ajaran. Pandangan umum menilai mereka sebagai generasi yang mudah mengalami kebimbangan sikap dan pola pikir terhadap suatu tradisi etnis yang berlaku di tengah keluarga dan masyarakat. Kebimbangan yang dibangun oleh ketidaktahuan terhadap makna dan tujuan dari setiap tradisi yang diselenggarakan semakin bertambah ketika berjumpa dengan ajaran gereja yang memandang bahwa tradisi etnis nenek moyang sebagai takhayul yang tidak berarti untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menyajikan bagaimana pandangan generasi muda gereja menilai dan memahami setiap tradisi etnis yang melekat di tengah keluarga mereka yang secara tidak langsung turut membentuk spiritualitas mereka sebagai penganut agama Kristen. Sebaliknya, penelitian terhadap spiritualitas generasi muda gereja ini pun dilakukan untuk melihat bagaimana ajaran dan kehidupan umat bergereja turut dipengaruhi oleh perspektif generasi muda gerejanya dalam memaknai tradisi etnis.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil fokus di lingkup jemaat Gereja Kristen Pasundan Bakal Jemaat Kampung Teko di desa Kertajaya, Kabupaten Bekasi. Secara khusus terhadap kaum remaja dan pemuda yang berusia 11-27 tahun pada saat penelitian dilakukan dengan berdasarkan teori generasi Z White yang membatasi tahun kelahiran generasi Z pada 1995-2010. Untuk memperoleh deskripsi dari fenomena sosial yang terjadi di tengah konteks lingkup penelitian,

maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara terbuka dan pengumpulan data dari beberapa literatur hasil penelitian sebagai sumber informasi pendukung. Hasil dari penelitian kemudian diolah dalam perspektif teori generasi Z menurut White yang diharapkan memberikan gambaran yang cukup jelas dalam mengenali spiritualitas generasi muda gereja masa kini dalam menyikapi tradisi etnis Tionghoa.

Sekilas Situasi Sosial Jemaat Kampung Teko di Desa Kertajaya Kabupaten Bekasi

Bakal Jemaat Kampung Teko berada di tengah masyarakat desa Kertajaya yang merupakan masyarakat multireligius tetapi dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Dari 13 desa di kecamatan Pebayuran, hanya desa Kertajaya yang memiliki fasilitas tempat ibadah yang relatif lengkap (kecuali Pura untuk Hindu), antara lain empat buah bangunan masjid (dan lebih dari 20 bangunan mushola), dua buah bangunan gereja (Gereja Kristen Pasundan dan Gereja Pentakosta di Indonesia), satu bangunan kelenteng dan satu bangunan wihara. Letak tempat ibadah tersebut cukup berdekatan. Keharmonisan hidup bersama dalam masyarakat sangat dijaga, hal tersebut terjadi karena masyarakat di dusun-dusun desa Kertajaya masih memiliki kedekatan relasi keluarga atau kedekatan garis keturunan nenek moyang etnis Tionghoa.

Nama Kampung “Teko” yang cukup dikenal warga Pebayuran merupakan akronim dari “Teteh-Koko”. *Teteh* adalah sebutan orang Sunda untuk kakak perempuan, dan *koko* sebutan orang Cina untuk kakak laki-laki. Sebagian besar masyarakat memaknai nama Teko sebagai ungkapan fenomena sosial yakni asimilasi perkawinan antara etnis Tionghoa dengan pribumi Sunda-Betawi. Pada akhirnya pemaknaan terhadap kenyataan sosial tersebut membuat kerukunan masyarakat Kertajaya tetap terjaga dengan baik dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakatnya sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Seringkali sikap toleran tersebut terasa ketika diadakan bakti sosial oleh kaum budhis di Vihara dan sifatnya terbuka bagi masyarakat. Demikian pula dengan kegiatan sosial GKP Bajem Kampung Teko. Dalam acara atau perayaan hari besar keagamaan, masyarakat saling membantu, saling mengundang dan saling menghadiri kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang diselenggarakan. Hal ini menjadi salah satu sisi positif kehidupan antar umat beragama yang rukun dan jemaat di Kampung Teko turut ambil peran serta secara aktif untuk tetap menjunjung tinggi nilai toleransi tersebut.

Berdasarkan data jemaat tahun 2022 jumlah anggota jemaat terhitung 191 jiwa, yakni 71 kepala keluarga yang terdiri dari anggota sidi 105 orang dan anggota baptis 59 orang. Sejumlah 27 anak belum menerima baptisan oleh karena orang tua bukan beragama lain tetapi

anak-anak dibebaskan untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu di gereja. Pekerjaan anggota jemaat antara lain buruh tani, pelajar, pegawai swasta dan wirausaha. Secara khusus pada artikel ini membahas generasi muda gereja, yakni anggota jemaat yang berusia 11-27 tahun sebanyak 51 orang. Pembatasan usia generasi muda tersebut didasarkan pada teori generasi Z yang terhitung lahir sejak tahun 1995-2010 (White, 2017).

Sekilas Karakteristik Generasi Muda Masa Kini menurut James White (2017)

Ada 5 (lima) karakteristik generasi muda yang disebut sebagai generasi Z, antara lain:

- Mereka adalah kaum sosialis dan optimis terutama dalam pengelolaan stress membuat mereka lebih mampu hidup mandiri. Sisi sosialis mendorong mereka untuk berperan aktif dalam komunitas bagi masa depan.
- Mereka disebut juga dengan generasi “internet dalam saku”. Generasi *always on*. Dengan akses internet, mereka dinilai lebih mandiri dari generasi sebelumnya karena kemampuan mereka dalam mencari dan menemukan apa pun yang mereka butuhkan tanpa perantara. Hanya saja, mereka kurang bijaksana dalam mengolah informasi. Sifat utama mereka tampak dalam bermedia sosial. Pencitraan mereka di media sosial adalah demi menyenangkan penonton/ penyimak. Sekalipun generasi *online*, tetapi dalam membangun relasi interpersonal mereka lebih senang tatap muka daripada *online*.
- Mereka bersikap menerima, inklusif. Tidak memandang perbedaan dan keberagaman sebagai suatu masalah yang perlu dicemaskan, melainkan sebagai suatu realitas yang hanya perlu dijalani.
- Mereka adalah individu yang merdeka, nilai kebebasan sangat dipegang kuat oleh mereka. Bagi mereka setiap orang bebas untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, termasuk identitas seksual sebagai hak orang lain yang harus diterima dan dihormati.
- Dalam hidup keagamaan, mereka tidak mengidentifikasikan diri sebagai penganut agama tertentu atau terikat rutin dengan kegiatan keagamaan tertentu.

Penelitian dan pengamatan White dilakukan di tengah konteks perubahan sosial masyarakat Amerika tentu tidak dapat disamakan dengan konteks masyarakat Indonesia dengan dinamika dan perubahan sosialnya. Sikap sosial dalam menghargai keberagaman tradisi budaya dan agama adalah karakteristik bangsa Indonesia. Sikap hidup sosialis yang peduli, ramah tamah dan gotong royong dalam hidup bersama juga merupakan nilai hidup

bangsa. Tidak semua karakteristik generasi muda menurut White relevan dengan generasi muda di Indonesia. Sekalipun demikian sikap sosialis dan inklusif dalam kaitan dengan hidup bertradisi dan bertoleransi dalam keberagaman agama bagi generasi muda di Amerika menjadi suatu karakteristik yang juga dimiliki oleh generasi muda di Indonesia, khususnya dalam lingkup generasi muda gereja di Kampung Teko dalam fokus penelitian ini.

Pertimbangan penulis melakukan penelitian dilakukan secara khusus terhadap generasi muda gereja karena ada pandangan dari orang dewasa di Kampung Teko yang sekalipun telah menganut ajaran Kristen namun tetap memilih untuk merayakan tradisi etnis Tionghoa karena keterikatannya pada kewajiban sebagai anak terhadap orang tua mereka yang sudah meninggal dunia sebagai penganut agama Konghucu dan Buddha. Terutama dalam merayakan Ceng Beng (ziarah kubur) dan sembahyang arwah, tidak jarang keluarga mengupayakan segala cara demi mengolah masakan dan mempersembahkannya di meja sembahyang berbagai sajian makanan yang lebih mewah dari yang biasa mereka makan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal itu rela diupayakan demi menghormati orang tua yang sudah meninggal atau sebagai ekspresi kasih kepada orang tua. Generasi muda Kristen di tengah keluarga etnis Tionghoa bagaimana pun juga mendapat bentuk psikologis sosial dari pengalaman bersama keluarga mereka terhadap tradisi etnis, tetapi juga ajaran gereja turut membentuk pola pikir dan sikap mereka untuk mengkritisi tradisi yang mereka lakukan bersama keluarga.

Generasi Muda yang Toleran dan Inklusif dalam Hidup Beragama

Ada enam perayaan yang umum dilakukan di tengah masyarakat keturunan Tionghoa di Kampung Teko, antara lain: Tahun Baru Imlek, perayaan Cap Go Meh, perayaan Ceng Beng (ziarah kubur), hari Bak Cang, Sembahyang Arwah (Zong Yuan Jie), dan perayaan Dong Zhi Jie (makan ronde). Selain perayaan sembahyang arwah, lima perayaan lainnya mereka turut lakukan bersama keluarga karena mereka mengetahui makna perayaan dan tujuannya. Salah satu yang mendapat perhatian dalam penelitian adalah perayaan Ceng Beng atau yang biasa mereka sebut ziarah kubur adalah salah satu perayaan yang mereka ketahui artinya dan akan tetap dilakukan bersama keluarga. Alasan mereka melakukannya karena orang tua dan keluarga besar masih melakukannya, atau dengan kata lain sebagai tradisi dalam menghormati orang tua dan leluhur yang sudah meninggal. Sekalipun menurut mereka gereja tidak mengajarkan hal menghormati leluhur yang sudah meninggal untuk berziarah ke kubur, tetapi mereka akan tetap lanjutkan saat orang tua mereka kelak sudah meninggal.

Di sisi lain, ada pandangan dari mereka tentang bentuk menghormati leluhur yang sudah meninggal dengan dilakukannya perayaan Zong Yuan Jie atau tradisi sembahyang arwah. Mereka memahami perayaan tersebut sebagai suatu yang sia-sia dilakukan jika ditujukan

untuk membahagiakan arwah leluhur dengan menyediakan berbagai makanan mewah dan menyediakan berbagai kebutuhan hidup di akhirat dengan membakar uang kertas dan berbagai benda lainnya yang terbuat dari kertas. Perayaan Zong Yuan Jie hingga saat ini hanya dilakukan oleh orang tua mereka terhadap para leluhur, tetapi terhadap anak-anak mereka menasehati untuk tidak perlu dilakukan jika suatu saat mereka meninggal dunia. Sekalipun demikian, beberapa remaja dan pemuda berkomitmen untuk tetap merayakan sembahyang arwah kepada orang tua mereka kelak walau hanya dengan menyajikan buah-buahan di atas meja sembahyang di rumah sebagai simbol bakti anak terhadap orang tua, terutama terhadap orang tua mereka yang menganut Konghucu dan Buddha.

Sebagian besar generasi muda yang orang tuanya menganut agama Kristen tidak akan melakukan ritual sembahyang arwah sebagaimana nasehat orang tua. Hal tersebut sebagai pilihan sikap orang tua yang mengajarkan mereka tentang iman dan keselamatan sebagai seorang Kristen dengan mempertimbangkan alasan iman dan logika, yakni pandangan logis bahwa untuk membahagiakan dan menghormati orang tua dapat dilakukan hanya pada saat orang tua masih hidup, dan ajaran kekristenan dalam teks Alkitab yang mereka ketahui tidak ada tradisi yang dilakukan untuk membahagiakan dan menghormati arwah orang tua ketika sudah meninggal. Berbeda dengan ziarah kubuh, sekalipun bermaksud untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal tetapi bentuk penghormatan dengan berkumpul bersama keluarga dan membersihkan kubur leluhur sambil makan bersama adalah suatu tindakan yang masih logis untuk mereka tetap melakukannya sekalipun mereka sudah mengenal ajaran Kristen.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis melihat alasan kuat yang dimiliki generasi muda gereja terhadap pelestarian tradisi perayaan etnis yang akan tetap mereka lakukan pada masa mendatang adalah demi menjunjung nilai hormat pada orang tua, keluarga, serta nilai toleransi dan nilai kebersamaan di tengah masyarakat. Mereka pun mengenal perintah dalam teks Alkitab untuk menghormati orang tua (bdk. Keluaran 20:12). Nilai itulah yang membuat mereka tidak merasa takut atau ragu untuk tetap melestarikan tradisi etnis keluarga Tionghoa dalam hidup sebagai pengikut Kristus. Pandangan mereka tentang nilai hormat kepada orang tua, sikap kebersamaan dan toleransi antar umat beragama menunjukkan suatu sikap hidup beragama yang positif di tengah konteks hidup masyarakat yang plural.

Sikap yang ditunjukkan tersebut sesuai dengan karakteristik generasi muda yang White amati di Amerika. Generasi muda gereja di Kampung Teko sekalipun hidup sebagai Kristen namun mereka tidak setuju dengan sikap fanatik dalam beragama sehingga membuang semua tradisi etnis keluarga. Sikap toleransi tersebut terhadap keberagaman menjadi sikap yang khas dari generasi muda masa kini yang sosialis dan inklusif. Nilai kebersamaan di tengah kehidupan keluarga lebih berharga untuk dirayakan dibandingkan dengan ajaran yang mengatasnamakan agama namun mendorong sikap eksklusif dan cenderung fanatik terhadap tradisi budaya.

Nilai kebersamaan yang mereka rasakan ketika merayakan tradisi budaya bersama orang tua dan keluarga besar di tengah perbedaan agama yang ada membuat mereka berharap agar tradisi perayaan etnis dapat dilakukan atau dilestarikan terus, bahkan berharap dirayakan dapat dirayakan bersama persekutuan dalam hidup bergereja. Salah satunya yang mereka pandang baik untuk dilakukan bersama dengan warga gereja adalah perayaan Tahun Baru Imlek. Persiapan setiap keluarga untuk menyambut Tahun Baru Imlek lebih meriah dan penuh semangat dibanding kegiatan kebersamaan Tahun Baru Masehi di gereja. Dengan merayakan tradisi tersebut di tengah persekutuan gereja, mereka merasakan ada pengayaan makna tradisi secara kristiani sehingga memperkuat kebersamaan dan sikap berbagi di tengah jemaat.

Dari hasil penelitian terhadap generasi muda gereja di Kampung Teko tersebut menunjukkan bagaimana interaksi tradisi keluarga dan hidup beragama saling memberikan pengaruh baik terhadap cara pandang umat beragama maupun terhadap tradisi etnis yang dirayakan oleh keluarga anggota jemaat. Sebagian besar orang dewasa pun turut mengalami perubahan dalam melaksanakan tradisi etnis yang mereka selenggarakan. Dalam beberapa ritual, mereka tidak memanjatkan doa kepada leluhur melainkan mendoakan para leluhur kepada Tuhan yang mereka imani secara Kristiani. Sarana ritual dengan membakar dupa tetap dilakukan, tetapi sajian makanan untuk di atas meja sembahyang tidak lagi dipersiapkan dengan tata cara yang baku sebagaimana leluhur Tionghoa mereka lakukan. Terhadap generasi muda di tengah keluarga pun mereka sampaikan untuk tidak perlu melakukan ritual sembahyang sebagaimana tradisi yang mereka lakukan terutama ketika tradisi itu mereka rasakan sebagai kewajiban yang membebani anak-anak mereka kelak. Bagaimanapun juga, keteladanan sikap orang tua yang menjunjung nilai-nilai kebaikan dalam ritual dan tradisi etnis justru menggugah generasi muda gereja di Kampung Teko untuk berpandangan baik terhadap tradisi perayaan Tionghoa yang mereka ikuti.

Dalam hal tersebut tampak bagaimana agama diposisikan membawa perubahan sosial di tengah konteks hidup berjemaat dengan latar belakang etnis Tionghoa dengan berbagai tradisinya. Dalam tinjauan sosiologi agama, semakin kuat komitmen seseorang terhadap agamanya, maka akan semakin kuat pula terjadinya perubahan di dalam dirinya. Pada bentuk persaudaraan yang dihasilkan agama, maka dengan sendirinya perubahan itu menjadi gejala yang kuat pada setiap warga masyarakat. Bahkan perubahan itu dapat berkembang menjadi suatu ideologi. Hal ini disebabkan karena setiap agamawan menginginkan terjadinya perubahan yang signifikan dalam lingkungan kehidupannya (Lubis, 2015:99).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (KBBI V 0.4.1, 2022). Oleh karena tradisi adalah adat yang dilakukan secara turun-temurun, maka definisinya

tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap adat itu sendiri. Generasi muda gereja di Kampung Teko tampaknya tidak terlalu rumit dalam memandang tradisi sebagai sesuatu yang harus dilakukan atau sebaliknya harus dibuang dalam aktivitas hidup sosial. Bagi mereka tradisi adalah sesuatu yang tidak melekat dengan suatu aktivitas hidup agama tertentu (Konghucu dan Buddha) melainkan sebatas warisan adat nenek moyang atau orang tua sebagai garis keturunan terdekatnya sehingga sebagai orang Kristen pun mereka tetap dapat melestarikan tradisi etnis walau secara kritis atau dalam perspektif sosial.

Penulis memandang sikap generasi muda gereja dalam memahami adat kebiasaan perlu ditinjau secara lebih luas dan interdisiplin menurut ilmu antropologi. Sebuah perspektif antropologi modern menyajikan suatu pengertian adat secara lebih spiritual. Bukan lagi sebagai hukum adat yang definisinya mendapatkan pengaruh kuat dari pemerintah Hindia Belanda terhadap konteks kehidupan masyarakat jajahan, bukan juga sebagai hukum keanekaragaman tradisional yang termarginalkan saat pemerintah Orde Baru memberlakukan politik keseragaman (Syaifudin dalam Hidayat, 2010:9-10). Adat dalam antropologi modern mendapatkan definisi yang lebih konstruktif (Hidayat, 2010:134) dan spiritual,

adat itu berasal dari Yang Ilahi, maka Adat merupakan cerminan dan citra dari Yang Ilahi yang mengejawantah dalam peradaban (budaya) material-historis. Karena sudah melewati filter sejarah manusia dan budi kemanusiaan bertingkat-tingkat sesuai dengan ke-budiman-an dia, maka manifestasi Yang Ilahi dalam Adat sangatlah plural. Tapi walaupun demikian, esensi Adat tetaplah tunggal, karena berasal dari Sang Esensi, dari Yang Tunggal. Jadi, Adat sebagai Esensi Ilahi bersifat tetap, tunggal, sedangkan Adat sebagai Manifestasi Ilahi bersifat plural, tidak tetap, berubah-ubah sesuai tingkat pemahaman manusia akan Yang Ilahi.

Definisi adat tersebut mencoba mengapresiasi dan berempati atas kultur dan peradaban asli masyarakat tanpa memakai kaca mata outsider (Hidayat, 2010:58). Terhadap tradisi perayaan Tionghoa yang menjadi pembahasan penelitian ini, definisi adat tersebut lebih konstruktif karena memberikan suatu perspektif baru secara spiritual yang selaras dengan karakteristik generasi muda dalam hidup spiritual mereka. Dalam pandangan umum, berbicara tradisi etnis dalam perspektif gereja seringkali mengalami gap yang tidak mudah dijembatani, antara yang profan dan yang sakral. Gap tersebut tampak dari perbedaan cara pandang dari ajaran pentakostal dan kharismatik yang memandang takhayul semua perayaan tersebut (kecuali Tahun Baru Imlek). Hal itu muncul dalam ungkapan di tengah jemaat yang sekalipun beretnis Tionghoa namun afiliasi hidup bergerejanya erat dengan aliran gereja pentakostal dan kharismatik. Tidak jarang pengaruh pandangan ajaran pentakostal tersebut memengaruhi pengurus gereja di Bakal Jemaat Kampung Teko oleh karena perbedaan pemahaman tradisi yang dilakukan dan tidak ada upaya penyelidikan terhadap makna dari tradisi yang dilakukan.

Tradisi dan Spiritualitas Generasi Muda

Generasi muda gereja tetap memandang setiap aktivitas ritual dalam tradisi etnis yang dilakukan oleh orang tua mereka sebagai suatu ekspresi dari spiritualitas hidup. Demikian pula mereka memandang bahwa dengan tidak melestarikan ataupun tetap melestarikan tradisi etnis secara kritis juga sebagai bentuk spiritualitas yang mereka miliki. Hal tersebut sebagaimana definisi spiritualitas sebagai cara mengamalkan seluruh kehidupan sebagai seorang beriman yang berusaha merancang dan menjalankan hidup seperti yang dikehendaki Tuhan (Heuken, 2002). Definisi tersebut dilengkapi dengan pandangannya bahwa spiritualitas mencakup dua segi, yakni *askese* atau usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah, dan mistik sebagai aneka bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah. Inti kehidupan seorang beriman yang mewujudkan sebagai cara hidup dan bertindak yang konkret (Banawiratma, 2017). Sekalipun sebagai ekspresi iman seseorang, namun spiritualitas bukan hanya pengalaman religius yang bersifat pribadi, melainkan juga merupakan fenomena publik (Banawiratma, 2017). Maka dalam artikel ini yang dimaksud spiritualitas generasi muda gereja adalah fenomena kaum remaja dan pemuda Kristen yang menjalankan hidup secara terbuka dan peka terhadap sapaan Allah dan mengeskpresikan pengalaman religiusnya dalam cara hidup dan tindakan yang konkret.

Jika mencermati bagaimana upaya generasi muda dalam memahami dan turut serta dalam tindakan konkret yang dilakukan dalam melestarikan tradisi etnis, generasi muda gereja di Kampung Teko dominan bercorak spiritualitas *reasoning inquiry* atau penyelidikan alasan logis. *Reasoning Inquiry* adalah suatu cara penyelidikan terhadap Kebenaran yang beralasan. Jalan spiritualitas ini tidak mencari kebenaran untuk kepentingan sendiri, tetapi kebenaran demi kebenaran sebagai tanggung jawab yang menyertainya. Proses pencariannya adalah hadir berpartisipasi dalam menyingkapkan kebenaran di tengah komunitas iman secara khusus dan bersama umat manusia pada secara lebih luas. Penyelidikan terhadap tradisi dalam corak spiritualitas ini memungkinkan setiap orang menemukan kekayaan ekspresi terhadap realitas ilahi yang menjadikan mereka dapat bersikap lebih bijaksana (Cannon, 1996:65-68).

Fokus dari *reasoning inquiry* dari apa yang mereka cermati terhadap perayaan tradisi di tengah keluarga memperjumpakan mereka dengan ekspresi hidup beragama yang dapat diterima secara akal. Seringkali penemuan ekspresi tersebut turut melekat dengan upaya jalan spiritualitas lainnya yakni *mystical quest* (pencarian mistis) dan *right action* (tindakan benar). Hal tersebut tampak dari pendapat generasi muda yang menghargai tradisi etnis bukan sekedar pada apa makna dan tujuan yang dihayati oleh orang tua atau keluarga mereka tetapi bagaimana tradisi yang dilestarikan oleh orang tua mereka tersebut menghadirkan ikatan kekeluargaan yang harmonis, kebijaksanaan hidup, dan kerendahan hati dengan sikap menghormati orang tua/ leluhur sebagai jalan dari keberadaan mereka di tengah dunia.

Spiritualitas generasi muda tersebut turut memberikan pengaruh positif terhadap dinamika interaksi di tengah jemaat, dalam ikatan kasih persaudaraan dan terutama sikap hormat dan sopan santun dari orang muda terhadap orang yang lebih tua. Spiritualitas mereka membawa serta sikap inklusif dan toleransi antar umat beragama yang membuat kehadiran gereja dapat tetap diterima di tengah masyarakat dengan segala keberagaman yang dimiliki, terutama di Kampung Teko. Bagi masyarakat dengan kondisi sosial yang serupa sebagaimana di Kampung Teko, maka spiritualitas generasi muda dengan karakteristik yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman tersebut mampu menjamin kehadiran gereja sebagai agen perubahan sosial yang relevan bagi masyarakat Indonesia secara lebih luas. Dengan corak spiritualitas generasi muda tersebut pun diharapkan kekayaan tradisi etnis yang ada di tengah masyarakat tetap mendapatkan tempat yang penuh penghargaan dan pelestarian terhadap budaya yang ada turut dikembangkan secara lebih kreatif oleh generasi muda masa kini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa kesimpulan : pertama, peran ajaran orang tua terhadap pelestarian dan pemahaman tradisi etnis Tionghoa sangat memegang pengaruh bagi generasi muda gereja. Generasi muda gereja dapat menghargai warisan budaya tergantung bagaimana orang tua mereka memperkenalkan makna dan tujuannya sebagai bagian dari hidup mereka yang tidak dapat terpisahkan bahkan oleh ajaran gerejawi sekalipun. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi muda gereja masa kini di tengah segala kecenderungannya untuk hidup bebas/ merdeka namun tetap menempatkan keberadaan orang tua sebagai pemberi arah jalan hidup terutama dalam menghayati nilai-nilai dari tradisi etnis di tengah keluarga dan masyarakat.

Kedua, tradisi etnis Tionghoa bagi generasi muda gereja di Bajem Kampung Teko dipandang sebagai suatu warisan keluarga yang berharga untuk mempererat ikatan keluarga dan berfungsi sosial dalam hidup bersama dengan masyarakat. Terlepas dari pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap setiap simbol dan ritual yang dilakukan, mereka cenderung memaknai tradisi yang dilakukan sebagai sarana yang berfungsi sosial di tengah keluarga dan masyarakat, bahkan di tengah hidup sebagai pengikut Kristus. Di satu sisi, peran agama adalah agen perubahan sosial sehingga tidak semua tradisi perayaan Tionghoa diikuti oleh generasi muda gereja. Namun di sisi lain, generasi muda pun turut mewarnai panggilan persekutuan dan kesaksian gereja di tengah masyarakat majemuk. Melalui generasi mudanya, gereja dapat dalam memandang dunia secara lebih humanis. Generasi muda gereja masa kini adalah generasi yang terbuka terhadap keberagaman tradisi dengan sikap sosialis dan toleran terhadap keragaman etnis dan agama membuat mereka

mampu menghargai hidup bermasyarakat dengan menjunjung tinggi nilai inklusif sebagai lawan dari fanatisime beragama.

Di sisi lain, dalam perspektif gerejawi, generasi yang bersikap inklusif tersebut dapat dengan mudah membawa serta tradisi baru yang mereka miliki atau bahkan pengaruh budaya populer ke dalam persekutuan tanpa pertimbangan makna dan tujuan yang etis. Sekalipun demikian, gereja tetap diperkaya dan terpanggil untuk selalu membuka diri pada perkembangan budaya atau tradisi lain yang ada di sekitar masyarakat untuk menolong generasi muda gereja dalam menghidupi spiritualitasnya di tengah dunia yang kaya akan ekspresi budaya.

Tentang Penulis

Maria Aprina, lahir di Bandung, 19 April 1987, asal Gereja Kristen Pasundan. Program studi *Magister of Arts in Practical Theology* ditempuh di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: myaprina@gmail.com

Daftar Pustaka

- A. Heuken SJ. 2002. *Spiritualitas Kristiani, Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Banawiratma, J.B. dan Henri M. Sendjaja (ed.). 2017. *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Cannon, Dale. 1996. *Six Ways of Being Religious A Framework for Comparative Studies of Religion*. United States of America.
- Hidayat, Ferry. 2010. *Antropologi Sakral Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*. Jakarta: Institute for Perennial Studies
- Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana
- White, James Emery. 2017. *Meet Generation Z*. Grand Rapids: Baker Books

